

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Diskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder di dapatkan dari Badan Pusat Statistika (BPS), dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan obyek yang diteliti. Data meliputi jumlah penduduk miskin, tingkat inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan produk domestik regional bruto (PDRB) pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi di Jawa Tengah pada tahun 2012 hingga 2017.

Dalam melakukan analisis dan pengolahan data menggunakan *E-views 9* dengan menggunakan model regresi data panel (*pooled data*). Variabel yang digunakan oleh penulis yaitu inflasi (INF) dengan satuan persen, tingkat pengangguran terbuka (TPT) dengan satuan persen, dan produk domestik regional bruto (PDRB) dengan satuan juta rupiah, kemudian dengan variabel dependen yang digunakan yaitu jumlah penduduk miskin (POV) dengan satuan ribu jiwa.

4.2 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.2.1 Uji MWD (MacKinnon, White, Davidson)

Uji ini digunakan untuk melihat bentuk model manakah yang paling baik dari model linier dan non-linier yang nantinya akan digunakan dalam penelitian lebih lanjut. Berikut adalah hasil dari uji MWD (MacKinnon, White, Davidson) dari model linier dan non-linier :

Tabel 4.1**Hasil Uji MWD Linier**

Dependent Variable: POV
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/03/19 Time: 12:25
 Sample: 2012 2017
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 35
 Total panel (unbalanced) observations: 209

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	108.4921	16.54404	6.557777	0.0000
INF	-3.312577	2.061856	-1.606599	0.1097
TPT	29.68336	4.353903	6.817643	0.0000
PDRB	-2.62E-06	4.46E-07	-5.868124	0.0000
Z1	-261.0001	33.28307	-7.841829	0.0000

Sumber : lampiran hasil regresi

Tabel 4.2**Hasil Uji MWD Log Linier**

Dependent Variable: LOG(POV)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/03/19 Time: 12:26
 Sample: 2012 2017
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 35
 Total panel (unbalanced) observations: 209

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-54.58535	4.505563	-12.11510	0.0000
INF	0.139321	0.018806	7.408282	0.0000
TPT	-0.561793	0.049136	-11.43348	0.0000
LOG(PDRB)	3.619180	0.274921	13.16444	0.0000
Z2	-0.057996	0.005027	-11.53695	0.0000

Sumber : lampiran hasil regresi

Tabel 4.3

Hasil Uji MWD

Variabel	Nilai Statistik-t	Nilai tabel-t α	Nilai Probabilitas	Probabilitas
Z1	-7.841829	1.653920	0.0000	Signifikan
Z2	-11.53695	1.653920	0.0000	Signifikan

Sumber : lampiran hasil regresi

Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan uji MWD (MacKinnon, White, Davidson), maka dapat diambil kesimpulan peneliti dapat menggunakan model linier, maupun model log-linier. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa kedua model adalah signifikan setelah di uji, sehingga dapat digunakan kedua model tersebut. Dalam penelitian ini penulis menggunakan model log-linier.

4.2.2 Hasil Regresi Panel

Dalam penelitian ini, diperlukan beberapa uji untuk menentukan pemilihan model yang tepat untuk data panel (*pooled data*). Berikut yaitu dua uji yang akan digunakan untuk menentukan model regresi:

1. Uji Chow Test (F-Statistik)

Pada pengujian uji Chow ini untuk mengetahui pemilihan model estimasi antara *Common Effect Model*, dan estimasi *Fixed Effect Model*, dalam uji tersebut terdapat hipotesis sebagai berikut :

Ho : menggunakan estimasi *Common Effect*

Ha : menggunakan estimasi *Fixed Effect*

Untuk melihat hasil signifikan pada uji ini yaitu dengan melihat p-value, apabila nilai p-value kurang dari α sama dengan 10% (0.1) maka data tersebut signifikan, dan dapat ditarik kesimpulan model yang digunakan adalah *fixed effect*, namun jika nilai p-value lebih dari α sama dengan 10% (0.1) maka data tersebut tidak signifikan dan menggunakan model estimasi *common effect*.

Tabel 4.4
Uji Chow (F-Statistik)

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	5049.775820	(34,171)	0.0000
Cross-section Chi-square	1444.773438	34	0.0000

Sumber : lampiran hasil regresi

Dari hasil uji Chow antara *Common Effect* dengan *Fixed Effect*. Menunjukkan bahwa Cross-Section Chi-Square pada hasil uji chow tersebut memiliki probabilitas 0.0000. Dengan hasil probabilitas yang didapat kurang dari α sama dengan 10% (0.1) sehingga secara statistik menolak Ho, dan menerima Ha. Maka pada kesimpulan atas hasil uji chow yaitu model yang tepat adalah menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

2. Uji Hausman Test

Pada pengujian uji Hausmen ini untuk mengetahui pemilihan model estimasi antara *Random Effect Model*, dan estimasi *Fixed Effect Model*, dalam uji tersebut terdapat hipotesis sebagai berikut :

Ho : menggunakan estimasi *Random Effect*

Ha : menggunakan estimasi *Fixed Effect*

Untuk melihat hasil signifikan pada uji ini yaitu dengan melihat p-value, apabila nilai p-value kurang dari α sama dengan 10% (0.1) maka data tersebut signifikan, dan dapat ditarik kesimpulan model yang digunakan adalah *fixed effect*, namun jika nilai p-value lebih dari α sama dengan 10% (0.1) maka data tersebut tidak signifikan dan menggunakan model estimasi *random effect*.

Tabel 4.5
Uji Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	27.132820	3	0.0000

Sumber : lampiran hasil regresi

Dari hasil uji chow antara *Random Effect* dengan *Fixed Effect*. Menunjukkan bahwa Cross-Section Random pada hasil uji hausman tersebut memiliki probabilitas 0.0000. Dengan hasil probabilitas yang didapat kurang dari α sama dengan 10% (0.1) sehingga secara statistik menolak Ho, dan menerima

Ha. Maka pada kesimpulan atas hasil uji chow yaitu model yang tepat adalah menggunakan model estimasi *Fixed Effect*.

3. Hasil Estimasi *Fixed Effect*

Dependent Variable: LOG(POV)
 Method: Panel Least Squares
 Date: 07/03/19 Time: 14:00
 Sample: 2012 2017
 Periods included: 6
 Cross-sections included: 35
 Total panel (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.74555	0.381433	28.17156	0.0000
INF	-0.002250	0.000827	-2.720460	0.0072
TPT	0.004960	0.001804	2.749848	0.0066
LOG(PDRB)	-0.365454	0.022577	-16.18676	0.0000

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.999197	Mean dependent var	4.662466
Adjusted R-squared	0.999023	S.D. dependent var	0.792016
S.E. of regression	0.024759	Akaike info criterion	-4.396292
Sum squared resid	0.104824	Schwarz criterion	-3.788595
Log likelihood	497.4126	Hannan-Quinn criter.	-4.150597
F-statistic	5747.978	Durbin-Watson stat	1.571541
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : lampiran hasil regresi

4.2.3 Uji Asumsi Klasik

A. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel independen dan variabel dependen terdapat hubungan, yang nantinya dapat menjelaskan dan memprediksi hasil interpretasi data yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu untuk melihat apakah ada masalah multikolinieritas yang timbul diantara variabel.

Tabel 4.6
Tabel Multikolinieritas

	INF	TPT	LOG(PDRB)
INF	1.000000	0.284936	-0.069612
TPT	0.284936	1.000000	0.033798
LOG(X4)	-0.069612	0.033798	1.000000

Sumber : lampiran hasil regresi

Keterangan :

INF = Inflasi

TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka

PDRB = Produk Domestik Regional Bruto

Pada hasil dari tabel berikut, bahwa antar variabel tidak memiliki hubungan multikolinieritas, dikarenakan tidak memenuhi asumsi nilai di atas 0.8. Variabel dari hasil tersebut dinyatakan bebas dari multikolinieritas.

B. Uji Heteroskedastisitas

Heterokedastisitas merupakan adanya masalah antar variabel yang menjadikan gangguan untuk observasi. Dalam mendeteksi adanya Heterokedastisitas, terdapat beberapa cara. Karena tidak adanya uji heterokedastisitas pada eviews 9, maka dilakukan alternatif lain yaitu menggunakan uji Glejser.

Tabel 4.7

Tabel Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
Method: Panel Least Squares
Date: 07/04/19 Time: 04:27
Sample: 2012 2017
Periods included: 6
Cross-sections included: 35
Total panel (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-5.118217	4.940155	-1.036044	0.3020
INF	0.000456	0.004970	0.091843	0.9270
TPT	-0.015453	0.007594	-2.034778	0.1438
LOG(PDRB)	0.409605	0.293471	1.395726	0.1651

Sumber : lampiran hasil regresi

Pada data tersebut, nilai probabilitas pada variabel independen lebih besar dari nilai alfa 10% (0.1) sehingga dapat dipastikan bahwa variabel bebas dari Heterokedastisitas. Probabilitas tersebut sesuai dengan asumsi yang telah diatur.

4.2.4 Uji Hipostesis

A. Uji t (Secara Individu)

Pengujian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui signifikan atau tidak pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Dapat juga untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pada setiap variabel independen terhadap variabel dependen secara individu.

Tabel 4.8
Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.74555	0.381433	28.17156	0.0000
INF	-0.002250	0.000827	-2.720460	0.0072
TPT	0.004960	0.001804	2.749848	0.0066
LOG(PDRB)	-0.365454	0.022577	-16.18676	0.0000

Sumber : lampiran hasil regresi

1. Pengujian terhadap Variabel Inflasi (INF)

Hasil yang didapatkan dari estimasi tersebut, menghasilkan probabilitas dari variabel Inflasi (INF) sebesar 0.0072. Artinya hasil tersebut menyebutkan bahwa nilai probabilitas kurang dari α sama dengan 10%, maka variabel Inflasi signifikan negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

2. Pengujian terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Hasil yang didapatkan dari estimasi tersebut, menghasilkan probabilitas dari variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 0.0066. Artinya hasil tersebut menyebutkan bahwa nilai probabilitas kurang dari α sama dengan 10%, maka variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) signifikan positif terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

3. Pengujian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Hasil yang didapatkan dari estimasi tersebut, menghasilkan probabilitas dari variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sebesar 0.0000. Artinya hasil tersebut menyebutkan bahwa nilai probabilitas kurang dari α sama dengan

10%, maka variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) signifikan negatif terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah.

B. Uji F (Uji secara Menyeluruh)

Tabel 4.9

Hasil Uji F dengan *Fixed Effect Model*

R-squared	0.999197	Mean dependent var	4.662466
Adjusted R-squared	0.999023	S.D. dependent var	0.792016
S.E. of regression	0.024759	Akaike info criterion	-4.396292
Sum squared resid	0.104824	Schwarz criterion	-3.788595
Log likelihood	497.4126	Hannan-Quinn criter.	-4.150597
F-statistic	5747.978	Durbin-Watson stat	1.571541
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : lampiran hasil regresi

Berdasarkan hasil estimasi yang didapatkan bahwa nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.000000 yang artinya di mana nilai tersebut kurang dari nilai α sama dengan 10% maka model yang digunakan signifikan pada nilai 10% dan menolak H_0 . Model pada hasil Uji F tersebut layak digunakan dan variabel independen secara bersamaan mempengaruhi variabel dependen.

C. Koefisien Determinasi (R-Squared)

Uji ini dilakukan untuk mengukur tingkat prosentase dari total variabel dependen yang mampu dijelaskan oleh model regresi pada estimasi model yang digunakan.

Tabel 4.10**Hasil R-Squared dengan *Fixed Effect Model***

R-squared	0.999197
Adjusted R-squared	0.999023
S.E. of regression	0.024759
Sum squared resid	0.104824
Log likelihood	497.4126
F-statistic	5747.978
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber : Lampiran hasil regresi

Dari hasil tersebut didapatkan nilai dari R-Squared menjelaskan bahwa variabel dependen (kemiskinan) sebesar 99.91% sedangkan sisanya 0.09% dijelaskan variabel lain di luar model yang digunakan.

i. Analisis Intersep**Tabel 4.11****Hasil Intersep Koefisien 35 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah**

No	Kabupaten/Kota	Intersep Koefisien
1	Kabupaten Brebes	10,431347
2	Kabupaten Cilacap	10,311239
3	Kabupaten Banyumas	10,277648
4	Kabupaten Kebumen	9,956433
5	Kabupaten Pemasang	9,899119
6	Kabupaten Grobogan	9,701453
7	Kabupaten Klaten	9,699653
8	Kabupaten Purbalingga	9,617541
9	Kabupaten Magelang	9,591796
10	Kabupaten Pati	9,554471
11	Kabupaten Demak	9,545668
12	Kabupaten Wonosobo	9,502706
13	Kabupaten Banjarnegara	9,497273
14	Kabupaten Tegal	9,486431
15	Kabupaten Sragen	9,408053

16	Kota Semarang	9,340298
17	Kabupaten Wonogiri	9,311715
18	Kabupaten Boyolali	9,293240
19	Kabupaten Kendal	9,268777
20	Kabupaten Karanganyar	9,237992
21	Kabupaten Blora	9,190383
22	Kabupaten Rembang	9,174958
23	Kabupaten Pekalongan	9,163710
24	Kabupaten Jepara	9,116290
25	Kabupaten Purworejo	9,026731
26	Kabupaten Kudus	8,949651
27	Kabupaten Sukoharjo	8,934166
28	Kabupaten Temanggung	8,893330
29	Kabupaten Batang	8,838887
30	Kota Surakarta	8,663156
31	Kabupaten Semarang	7,710044
32	Kota Pekalongan	7,465320
33	Kota Tegal	7,410089
34	Kota Salatiga	6,707837
35	Kota Magelang	6,675495

Dari Tabel tersebut didapatkan bahwa Kabupaten Brebes, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas memiliki nilai konstanta yang tinggi, sehingga memiliki arti bahwa ketiga Kabupaten tersebut memiliki prosentase penduduk miskin yang tinggi dan tingkat kesejahteraan masyarakatnya yang rendah dibandingkan wilayah lain di Provinsi Jawa tengah. Sedangkan sebaliknya Kota Magelang, Kota Salatiga dan Kota Tegal memiliki nilai konstanta yang paling rendah yang memiliki arti ketiga Kota tersebut memiliki prosentase penduduk miskin yang rendah dan memiliki tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggi dibandingkan dengan wilayah lain di Provinsi Jawa Tengah.

Kemiskinan di tiga Kabupaten yaitu Kabupaten Brebes, Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Banyumas adalah termasuk yang tertinggi di Provinsi

Jawa Tengah, untuk menanggapi hal itu pemerintah Provinsi Jawa Tengah sudah melakukan tindakan yaitu salah satunya dengan adanya program pemerintah berupa bantuan rehab Rumah Tidak Layak Huni (RTLH) dari pemerintah Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan untuk rendahnya kemiskinan di tiga Kota yaitu Kota Magelang, Kota Salatiga dan Kota Tegal adalah karena dari ketiga Kota tersebut memiliki kualitas sumberdaya manusia yang tinggi dibandingkan daerah lainnya di Provinsi Jawa Tengah dan menyusun kegiatan seperti strategi penganggulangan kemiskinan, termasuk penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), Rencana Strategis (Renstra), hingga Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD). Hal tersebut dilakukan oleh salah daerah yaitu di Kota Salatiga.

ii. Analisis Ekonomi

Dalam hasil analisis faktor yang mempengaruhi kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2012 hingga 2017 yaitu inflasi, tingkat pengangguran terbuka, produk domestik regional bruto. Pengaruh masing-masing variabel adalah sebagai berikut :

a. Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan

Pada penelitian ini, menghasilkan kesimpulan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap kemiskinan.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis telah sesuai dengan hipotesis yang menunjukkan hasil negatif yang artinya keadaan tersebut terjadi dikarenakan bantuan dari pemerintah yang mana pemerintah memberi bantuan berupa bahan makan pokok seperti sembako kepada masyarakat dan hal tersebut dapat

membantu masyarakat miskin untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-harinya dan hidup di atas *poverty line*. *Poverty line* dapat diartikan juga dengan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non Makanan (GKNM). Masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita di bawah *poverty line* dikategorikan sebagai masyarakat miskin dan masyarakat yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita di atas *poverty line* bukan termasuk masyarakat miskin.

b. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan

Pada penelitian ini, menghasilkan kesimpulan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan positif terhadap kemiskinan. Analisis ini telah sesuai dengan hipotesis.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Pengangguran dapat memberikan efek buruk berupa turunnya jumlah pendapatan masyarakat yang lebih jauh akan berpengaruh terhadap tingkat kemakmuran seseorang. Orang yang menganggur tingkat kesejahtraannya akan turun yang kemudian akan membawa orang tersebut dalam kemiskinan.

c. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan

Pada penelitian ini, menghasilkan kesimpulan bahwa produk domestik regional bruto berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Analisis ini telah sesuai dengan hipotesis.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang digambarkan dengan variabel produk domestik regional bruto (PDRB) mempengaruhi penurunan kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah. Dengan kata lain, produk domestik regional bruto (PDRB) pada daerah tersebut dapat menurunkan kemiskinan. Hal ini artinya PDRB sudah terdistribusi disetiap golongan, termasuk juga digolongkan rakyat miskin.

d. Pengaruh Secara Simultan Inflasi, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap Kemiskinan.

Secara bersama-sama variabel inflasi, tingkat pengangguran terbuka, dan produk domestik regional bruto mempengaruhi kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. Hal ini artinya PDRB sudah terdistribusi disetiap golongan, termasuk juga digolongkan rakyat miskin.